

HUBUNGAN LAMA PERAWATAN PASIEN DENGAN MOTIVASI KEBUTUHAN SEKSUAL LAKI-LAKI USIA 21 - 55 TAHUN DI RUMAH SAKIT UMUM ISLAM KUSTATI SURAKARTA

Indriyas Setyawan *
Sulastrii**

Abstrack

Sexuality is complex phenomena and related with another aspects like biology, interpersonal, and behavior. Based on the result of interview and questionnaires distribution from 10 productive woman, 2 of them answer. While 8 from 10 productive men respondent say that they still have desire in completing the sexual need. This research aimed to know the old care relation with the motivation of sexual need 21 to 55 years old in Islamic General Hospital Kustati of Surakarta. This research belongs to associative that is research that seeks the relation between one variable to another variables. Based on the result of the correlation test using Chi-Square (χ^2) known that value $\chi^2_{account} = 6,627$ and $\chi^2_{tabel} = 5,991$ with value $p = 0,036$ in significant level 0,05, because $p < 0,05$ so H_0 is rejected and H_a is accepted. It can be said that there is significant relation between the care relationship with the motivation of sexual need of men between 21-55 years old in Islamic General Hospital Kustati of Surakarta. Patient who taking care in Islamic General Hospital Kustati of Surakarta, 53 respondent (73, 60%) respondent the time categorized medium, 55 respondent (76,46%) have good motivation of sexual need. The is significant relation between times taking care of men 21-55 years old in Islamic General Hospital Kustati of Surakarta

Key words : Care relationship, motivation of seksual

* Indriyas setyawan

Mahasiswa Jurusan Keperawatan FIK UMS jalan Ahmad Yani tromol Pos 1 Pabelan Kartasura

** Sulastrii

Dosen Jurusan Keperawatan FIK UMS jalan Ahmad Yani tromol Pos 1 Pabelan Kartasura

PENDAHULUAN

Kesehatan seksual mencakup aspek fisik dan psikososial individu tentang nilai diri dan hubungan interpersonal yang positif. Salah satu kebutuhan dasar manusia adalah seks. Pemenuhan maksimal akan hal ini dimulai oleh sementara kalangan, dapat menentukan baik buruknya kualitas hidup seseorang. Masalah pasien yang melibatkan seksualitas termasuk konflik pribadi dan emosi.

Banyak perawat merasa tidak nyaman membicarakan masalah seksualitas dengan pasien, tetapi mereka dapat mengurangi rasa ketidaknyamanan dengan beberapa metode. Seksualitas merupakan fenomena yang kompleks dan terkait dengan berbagai aspek

yaitu biologis, psikologis, interpersonal dan perilaku. Fungsi seksual dapat dilihat dari kemampuan individu memelihara hubungan interpersonal, meneruskan hubungan intim dan aktivitas seksual. Fungsi seksual berbeda pada tiap individu sesuai dengan tingkat perkembangannya. Namun fungsi seksual tergantung pada keadaan kesehatan, kepentingan dan daya tarik pasangan (Keliat, 1998).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan Kenzi dalam subinarto (2004) sebagaimana dikutip Dr. M. Qarani, pria yang telah menikah yang berusia antara 21 – 25 tahun rata-rata dapat melakukan hubungan seks sebanyak 3 kali dalam seminggu. Sedangkan yang berusia antara 31 – 35 tahun rata-rata melakukan

hubungan seks dua kali dalam seminggu. Jumlah ini akan berkurang lagi hingga hanya bisa melakukan hubungan seks tiga kali dalam dua minggu pada saat pria berusia 45 tahun. Kemudian hanya satu kali dalam satu minggu untuk pria yang telah melewati usia 56 tahun.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana hubungan lamanya perawatan pasien dengan motivasi kebutuhan seksual pada laki-laki usia produktif di Rumah Sakit Umum Islam Kustati Surakarta.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan lamanya perawatan pasien dengan motivasi kebutuhan seksualitas pada usia produktif.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian asosiatif. Penelitian ini menggunakan desain penelitian korelasi Dengan menggunakan pendekatan *cross-sectional*. Penelitian dilakukan pada awal bulan Februari sampai dengan bulan akhir Mei 2008. Lokasi penelitian di empat ruangan yaitu bangsal (As-Salwa, Az-Zaitun, dan As-Shifa) RSUI Kustati Surakarta.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dari penelitian ini adalah semua pasien yang menjalani perawatan di RSUI Kustati Surakarta, sehingga dalam pengambilan sample peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Data yang diperoleh di Rekam Medis RSU Islam Kustati Surakarta tercatat bahwa jumlah pasien adalah 88 orang. Karena populasi kecil atau kurang dari 10.000 maka penentuan besarnya sampel minimal, dari jumlah populasi yang sebanyak 88. Jadi dari perhitungan diperoleh jumlah sampel yang diperlukan adalah 72 orang pasien. Pada penelitian ini sampel diambil dari pasien usia produktif dan lama rawat lebih dari atau sama dengan 3 hari di RSUI Kustati Surakarta. Kriteria inklusi: pasien pria yang sudah menikah dan belum cerai, pasien yang menjalani perawatan lebih dari tiga hari, pasien sadar dan dapat berkomunikasi verbal, pasien yang dapat membaca dan menulis, pasien yang bersedia menjadi responden, pasien yang tidak menderita gangguan jiwa. Kriteria eksklusi: pasien yang dirawat di ICU, ICCU, IMC, Utama, pasien yang lama rawatnya kurang dari tiga hari

Analisa Data

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk tekstural yaitu berupa penyajian data hasil penelitian dalam bentuk kalimat dan juga disajikan dalam bentuk tabel, yaitu penyajian data yang sistemik dari data numerik yang tersusun dalam kolom atau jajaran (Notoadmojo, 2005). Analisa hubungan dengan menggunakan *Chi-Square* (χ^2) diaplikasikan karena menyangkut dua variabel untuk mencari hubungan. Sehingga jika dengan analisa hubungan *Chi-Square* (χ^2) menyatakan adanya hubungan yang kuat antara skor total kuesioner lamanya perawatan dengan motivasi kebutuhan seksual, maka dengan ketentuan nilai (χ^2) apabila nilai nilai $\chi^2_{hitung} > \chi^2_{tabel}$ atau nilai probabilitas (ρ) < 0,05 ini berarti ada hubungan yang berarti

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil pengumpulan data, distribusi umur responden dapat diketahui bahwa responden dengan umur kurang atau sama dengan 35 tahun sebanyak 20 orang (20,80%), umur responden antara 35 – 45 tahun sebanyak 20 orang (27,80%), sedangkan untuk pasien yang berumur 45 tahun ke atas sebanyak 37 orang (51,40%). Hasil penemuan tersebut dapat diketahui bahwa kebanyakan responden lebih dari 45 tahun dari keseluruhan responden. Hal ini menunjukkan bahwa responden dengan motivasi seksual menurun sebagian besar terjadi pada usia menjelang tua, namun demikian juga tidak sedikit orang yang mempunyai motivasi seksual naik ketika berumur 45 tahun ke atas dan masih termasuk umur produktif.

Analisa Univariat

Analisa ini digunakan untuk menganalisis beberapa hal yang berkaitan dengan variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Analisa univariat ini akan dibahas beberapa hal, diantaranya adalah:

1. Lama Rawat Inap

Lama rawat inap pada pasien di Rumah Sakit Umum Islam Kustati Surakarta sebagai responden dalam penelitian ini dengan indikator sebagai penilaiannya adalah: cepat (1-3 hari), sedang (4-7 hari), dan lama (≥ 8 hari). Berdasarkan data yang terkumpul dari lamanya dirawat pasien, maka diperoleh hasil sebanyak 9 responden (12,50%) lamanya dirawat tergolong cepat (1-3 hari), sekitar 53 responden (73,60%) lamanya dirawat tergolong sedang (4-7 hari), dan sebanyak 10

responden (13,90%) tergolong lama dirawat lama (lebih dari 8 hari). Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar responden dilihat dari lamanya dirawat tergolong sedang yaitu 53 responden (73,60%) dari keseluruhan responden yang ada.

2. Motivasi Kebutuhan Seksual

Berdasarkan data hasil nilai total skor responden untuk variabel motivasi kebutuhan seksual, maka dapat diketahui bahwa pasien (responden) yang mempunyai motivasi kebutuhan seksual kurang baik sebanyak 17 orang (23,60%), sedangkan yang mempunyai motivasi kebutuhan seksual baik sebanyak 55 orang (76,40%) dari keseluruhan responden. Hal ini berarti bahwa kebanyakan responden mempunyai motivasi kebutuhan seksual tergolong baik. Perlu diketahui bahwa kebanyakan yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah umumnya mempunyai usia lebih dari 45 tahun, yaitu sebanyak 51,40%.

Analisa Bivariat

Berdasarkan pengumpulan data distribusi silang antara lamanya pasien dirawat dengan motivasi kebutuhan seksual pada laki-laki usia 21-55 tahun di Rumah Sakit Umum Islam Kustatai Surakarta diperoleh hasil seperti tampak pada tabel crosstab berikut:

Tabel IV.1.

Hasil Crosstab Hubungan Lama Rawat Inap dengan Motivasi Kebutuhan Seksual

		Lama Rawat Inap * Motivasi Keb, Seksual (Y) Crosstabulation			
		Motivasi Keb, Seksual (Y)		Total	
		Kurang Baik	Baik		
Lama Rawat Inap	Cepat	Count	4	5	9
		% of Total	5,6%	6,9%	12,5%
	Sedang	Count	13	40	53
		% of Total	18,1%	55,6%	73,6%
Lama	Count		10	10	
	% of Total		13,9%	13,9%	
Total		Count	17	55	72
		% of Total	23,6%	76,4%	100,0%

$\chi^2_{hit} = 6,621$ $\rho = 0,036$

Ho = Ditolak

Setelah dilakukan *crosstab* menurut kriteria nilai variabel lamanya pasien dirawat dengan motivasi kebutuhan seksual pada laki-laki usia produktif di Rumah Sakit Umum Islam Kustatai Surakarta, diketahui bahwa yang tergolong dalam lama rawat inap cepat (1-3 hari) dengan motivasi kebutuhan seksual kurang baik ada 4 orang (5,60%) dan motivasi kebutuhan seksual baik sebanyak 5 orang (6,90%). Pasien yang tergolong lama rawat inapnya sedang (4-7 hari) dengan motivasi kebutuhan seksual kurang baik ada 13 orang (18,10%) dan motivasi kebutuhan seksual baik

sebanyak 40 orang (55,60%). Adapun pasien yang lamanya rawat inap tergolong lama (≥ 8 hari) dengan motivasi kebutuhan seksual kurang baik tidak ada dan yang motivasi kebutuhan seksual baik ada 10 orang (13,90%). Berdasarkan penemuan tersebut dapat diketahui bahwa kebanyakan pasien dengan lama rawat inap tergolong sedang (4 – 7 hari) dengan motivasi kebutuhan seksual baik yaitu sebanyak 40 orang (55,60%) dari keseluruhan pasien yang diteliti.

Saat pasien memasuki rumah sakit, privasi pasien berkurang dikarenakan memasuki lingkungan yang lebih terbuka. Rumah sakit terbuka bagi perawat dan siapa saja sepanjang waktu dan privasi hanya dibatasi dengan tirai pemisah sehingga perilaku dan perasaan seksual dapat menurun atau menghilang dan ini merupakan masalah yang sangat penting. Berdasarkan hasil wawancara dan pembagian kuesioner yang penelitian pendahuluan dari 10 responden wanita usia produktif 2 yang menjawab membutuhkan, 4 menjawab tidak membutuhkan dan yang lainnya kembali dengan jawaban kosong, sedangkan 10 responden laki-laki usia produktif 8 diantaranya masih mempunyai keinginan dalam pemenuhan kebutuhan seksual. Beberapa pasien bertindak secara seksual misalnya melalui pengucapan kata-kata kotor. Perilaku ini mungkin merupakan cara untuk menunjukkan kontrol terhadap lingkungan rumah sakit atau upaya untuk memvalidasi kelangsungan identitas sebagai makhluk seksual. Namun demikian, keadaan sakit yang berkaitan dengan tidak sehatnya badan, proses-proses berfikir, rasa takut dan marah yang timbul karena konflik interpersonal, masalah tentang intimisasi atau konsep diri seksual dapat juga menghalangi atau mengganggu hasrat maupun motivasi kebutuhan seksualnya.

Uji Hipotesis

Data yang telah didapatkan dan ditabulasikan kemudian dilakukan pengujian hipotesis dengan *Chi-Square* (χ^2). Maka pada bagian ini akan dilakukan pembahasan lebih lanjut untuk menginterpretasikan hasil penelitian dan membandingkan dengan penelitian terdahulu serta teori yang mendukung.

Berdasarkan hasil uji korelasi dengan menggunakan *Chi-Square* (χ^2) diketahui bahwa nilai $\chi^2_{hitung} = 6,627$ dan $\chi^2_{tabel} = 5,991$ dengan nilai $\rho = 0,036$ pada taraf signifikan 0,05, karena nilai $\rho < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara lamanya perawatan dengan motivasi kebutuhan seksual pada orang laki-laki usia 21 – 55 tahun di RSU Islam Kustati

Surakarta, artinya bahwa semakin lama pasien dirawat di rumah sakit pasien masih memiliki motivasi kebutuhan seksual. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya penyakit yang diderita semakin membaik dan psikologis yang dirasakan pasien, serta ketaatan pasien sewaktu di rawat di rumah sakit.

Berdasarkan hasil uji korelasi berarti terdapat hubungan yang erat antara lamanya perawatan dengan motivasi kebutuhan seksual pada orang laki-laki usia 21 – 55 tahun. Namun demikian lain halnya apabila jumlah sampel yang lebih dari 72, hasilnya akan berbeda dan kemungkinan penyebarannya akan terlihat jelas.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan, maka pada bagian ini akan dilakukan pembahasan lebih lanjut yaitu menginterpretasikan data hasil penelitian kemudian membandingkan dengan penelitian terdahulu dan teori yang mendukung.

Berdasarkan hasil uji korelasi dengan menggunakan *Rank Spearman* mengisyaratkan bahwa nilai $\chi^2_{hitung} = 6,627$ dan $\chi^2_{tabel} = 5,991$ dengan nilai $p = 0,036$ pada taraf signifikan 0,05, karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara lamanya perawatan dengan motivasi kebutuhan seksual pada orang laki-laki usia 21 – 55 tahun di RSU Islam Kustati Surakarta, artinya semakin lama pasien dirawat maka mempunyai motivasi kebutuhan seksualnya.

Lamanya perawatan disebabkan beberapa faktor yaitu jenis penyakit dan tingkat ketaatan. Taylor (1991) menyebut ketidaktaatan ini sebagai masalah medis yang berat, dan oleh karena itu sejak tahun 1960-an sudah mulai diteliti di negara-negara industri. La Greca & Stone (1985) menyatakan bahwa mentaati rekomendasi pengobatan yang dianjurkan dokter merupakan masalah yang sangat penting. Tingkat ketidaktaatan terbukti cukup tinggi dalam seluruh populasi medis yang kronis. Sarafino (1990) mengatakan bahwa tingkat ketaatan keseluruhan adalah 60%. Persentase yang dianggap sebagai tidak taat berbeda-beda dengan kriteria yang digunakan dan metode berbeda-beda dengan kriteria yang digunakan dan metode pengukuran. Dalam studi yang dipublikasikan sebelum 1982 telah dilaporkan bahwa tingkat ketaatan berkisar antara 20 – 80%. Studi baru-baru ini menunjukkan bahwa ketaatan merupakan satu hal yang menetap problematis, walaupun kita tahu lebih banyak tentang faktor-faktor yang menyumbang bagi ketidaktaatan dan metode-

metode untuk meningkatkan tingkat ketaatannya. Selain itu, tingkat ketaatan bervariasi pada studi-studi dan cara pengobatan. (Smet, 1994).

Menurut Craven, Hirnle (1996) dan Taylor, Lillis, Le Mone (1997), respon seksual manusia sangat beragam dan dipengaruhi banyak faktor. Faktor-faktor yang mempengaruhi seksualitas diantaranya adalah kebiasaan hidup sehat dan kondisi kesehatan. Tubuh, jiwa dan emosi yang sehat merupakan persyaratan utama untuk dapat mencapai kepuasan seksual. Trauma atau stress dapat mempengaruhi kemampuan individu untuk melakukan kegiatan atau fungsi kehidupan sehari-hari yang tentunya juga mempengaruhi ekspresi seksualitasnya, termasuk penyakit. Kebiasaan tidur, istirahat, gizi yang adekuat dan pandangan hidup yang positif berkontribusi pada kehidupan seksual yang membahagiakan.

Penyakit dapat secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi sebagian atau seluruh dimensi seksualitas manusia. Misalnya penyakit kronis yang dapat mengganggu seksualitas, pasien atau pasangan yang memberi perawatan dan perhatian di rumah mungkin mempunyai sedikit energi yang tersisa untuk persaan atau aktivitas seksual. Menurut Zawid dalam Ferry (2005) perubahan vaskuler dan neurologis dapat menyebabkan kurang atau perubahan dalam respon orgasme dan disfungsi erektil. Harga diri biasanya menurun bersamaan perubahan citra tubuh, identitas jender, dan perubahan kemampuan untuk melakukan perilaku peran seks. Penyakit kronis dan rentang gerak yang terbatas menimbulkan rintangan untuk aktivitas seksual. Oleh karena itu, perawat mempunyai peran penting dalam memudahkan penyesuaian pasien. Memulai pembicaraan tentang topik atau kekwatiran seksual, membantu pasien belajar ketrampilan berkomunikasi yang efektif dan menggali pengekspresian kasih sayang dan stimulasi seksual yang mengalami perubahan dan mungkin perlu mendorong mereka untuk bereksperimen dengan posisi baru untuk aktivitas seksual.

Menurut Barbara C. Long (1996), penyakit-penyakit kronis sebagai suatu kelompok mudah di ketahui bahwa terdapat suatu hubungan antara persepsi tentang sehat, tingkat kelelahan, gangguan metabolisme, perubahan peranan, takut mati, dan tuntutan penyakit kronis pada partner dan perubahan-perubahan hubungan seksual. Walaupun beberapa kondisi bedah medis tidak mengganggu fungsi-fungsi seksual secara tidak langsung, namun persepsi yang seriu dan munculnya gejala-gejala dapat mengecilkkan hati

orang atau pasien yang mengalami gejala tersebut untuk mengulangi aktifitas seksual sebelumnya.

Beberapa hasil penelitian terdahulu, misalnya penelitian yang telah dilakukan oleh Monty P. Satiadarma dan Sri Tiatri (2003) yang berjudul: "Hubungan Antara Derajat Kepuasan Seksual dengan Sikap Terhadap *Extramarital Sex*". Peneliti ini menyatakan bahwa penelitian ini berlatar belakang masalah kepuasan seksual dalam perkawinan, yang diperkirakan memiliki hubungan dengan seks ekstramarital. Berdasarkan teori Hirarki Kebutuhan dari A.H. Maslow, seks adalah kebutuhan dasar fisiologi yang harus dipenuhi kemungkinan untuk itu telah memenuhi syarat. Dan berdasarkan Teori Equity dari Hatfield, seks ekstramarital adalah suatu usaha untuk mengatasi ketidakseimbangan dalam diri yang disebabkan oleh tidak terpenuhinya kebutuhan seksual dalam perkawinan. Mengingat terdapatnya faktor lingkungan yang mungkin turut mempengaruhi apakah terdapat hubungan antara kepuasan seksual dengan perilaku seks ekstramarital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa adanya korelasi negatif kuat antara kepuasan seksual dengan sikap terhadap *Extramarital Sex*.

Berdasarkan hasil uji korelasi dengan menggunakan *Chi-Square* (χ^2) diketahui bahwa nilai $\chi^2_{hitung} = 6,627$ dan $\chi^2_{tabel} = 5,991$ dengan nilai $p = 0,036$ pada taraf signifikan 0,05, karena nilai $p < 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat dikatakan bahwa ada hubungan yang bermakna (signifikan) antara lamanya perawatan dengan motivasi kebutuhan seksual pada orang laki-laki usia 21 – 55 tahun, artinya bahwa semakin lama pasien dirawat di rumah sakit pasien masih memiliki motivasi kebutuhan seksual. Hal ini membuktikan bahwa lamanya perawatan pasien tidak mempunyai pengaruh yang besar terhadap motivasi seseorang walaupun sedang sakit. Banyak hal yang harus dipertimbangkan dimana keadaan sakit dapat mempengaruhi seksualitas dan fungsi seksual, keadaan sakit dapat mempengaruhi seksualitas melalui perubahan struktur dan fungsi tubuh, pemakaian obat, atau perubahan dalam gambaran diri (Ferry, 2005). Kesulitan dalam seksualitas menimbulkan perasaan tidak nyaman dalam hubungan seksual, kadang-kadang mempengaruhi fungsi seksual dan juga menjadi tantangan bagi gambaran diri seksual seseorang. Kesulitan-kesulitan seksual mencakup ketidakmampuan melakukan relaksasi, tidak ada minat untuk melakukan aktivitas seksual, ketidakmampuan memberikan kepuasan pada atau dipuaskan oleh pasangan. Ketidakpuasan seksual, masalah-masalah waktu untuk melakukan

kegiatan-kegiatan seksual. Gangguan disfungsi seksual mencakup disfungsi fase hasrat, rangsangan, dan orgasme.

Prinsip-prinsip meningkatkan kesehatan seksual, Mims menyatakan beberapa prinsip dasar yang dapat digunakan untuk meningkatkan kesehatan seksual, diantaranya: (1) Pengakuan bahwa tidak ada suatu rangkaian tunggal nilai-nilai seksual yang layak bagi setiap masyarakat; (2) Pendidikan (pemberian informasi yang akurat dan memadai). Strategi ini akan lebih membantu daripada cara indoktrinasi. Tingkat pemberian bantuan menurut Annon menyatakan perbedaan yang sangat berguna antara berbagai tingkatan pemberian bantuan yang mungkin bagi mereka yang mempunyai perhatian atau masalah-masalah seksual. Tingkatan-tingkatan tersebut dibatasi menjadi tingkat ijin, informasi terbatas, pemberian saran-saran khusus, terapi intensif. Ditegaskan oleh Annon bahwa masalah-masalah seksual dapat dipecahkan pada suatu variasi tingkatan dan tidak selalu memerlukan konseling (penyuluhan) atau terapi intensif.

Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan yang penulis jumpai pada proses penelitian ini adalah antara lain Jumlah responden (pasien) yang sangat terbatas, yang sebenarnya jumlah pasien di RSU Islam Kustati Surakarta lebih dari itu. Akan tetapi yang memenuhi kriteria inklusi hanya sekitar 72 pasien dan ini juga dikarenakan keterbatasan waktu, tenaga dan dana yang dimiliki peneliti, sehingga sampel yang digunakan tidak besar. Hal ini kemungkinan belum dapat mewakili jumlah populasi yang ada. Mengingat responden adalah orang yang berusia antara 20 – 60 tahun dengan bermacam-macam latar belakang, maka diperlukan pendekatan secara individual dan komprehensif untuk mendapatkan informasi yang lebih mendetail dari responden. Hal ini tidak dapat peneliti lakukan secara maksimal. Kadang responden tidak secara serius menjawab pertanyaan yang di sampaikan peneliti, karena beberapa faktor, misalnya pada hari-hari pertama kondisi perawatan sangat berat dirasakan yang akan berpengaruh pada pemahaman terhadap maksud dari setiap item pertanyaan tersebut, sehingga akan berbeda apabila responden dalam menjawab pertanyaan pada kondisi yang lebih nyaman. Kesulitan bagi peneliti dalam menjelaskan maksud dari beberapa item pertanyaan. Ini khususnya bagi responden yang usianya tergolong tua yaitu lebih dari 50 tahun ke atas dengan tingkat pendidikan yang rendah, yaitu perlu menggunakan bahasa yang mudah dipahami.

Penelitian ini hanya menggunakan rancangan penelitian korelasi untuk mengetahui hubungan antara dua variabel, padahal masih banyak metode analisis yang dapat mengukur hubungan antara dua variabel tersebut. Misalnya dengan metode *koefisien korelasi bivariate*.

Kesimpulan

Terdapat hubungan bermakna (signifikan) antara lamanya perawatan pasien dengan motivasi kebutuhan seksual pada orang laki-laki usia 21 – 55 tahun di RSUD Islam Kustati Surakarta.

Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka saran yang dapat peneliti sampaikan adalah sebagai berikut:

1. Bagi Rumah Sakit
Mengkaji ulang fasilitas ruang rawat pasien yang ada sekarang untuk

menciptakan rasa aman dan nyaman pasien.

2. Bagi Perawat
Perawat sebagai anggota team kesehatan yang sering berhubungan dengan pasien, dituntut untuk selalu memberikan informasi serta pendidikan kesehatan sesuai dengan latar belakang pasien dan keluarga.
3. Bagi Peneliti yang lain
 - a. Melakukan penelitian lanjutan tentang faktor-faktor lain yang mempengaruhi motivasi kebutuhan seksual selain dari faktor lamanya pasien dirawat di rumah sakit.
 - b. Melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan motivasi terhadap kebutuhan seksual dengan lingkup sampel yang lebih luas dengan tidak hanya pada jenis kelamin laki-laki saja atau perempuan saja untuk memperoleh hasil yang tergeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, 2005. Prosedur penelitian suatu pendekatan praktis. Edisi V. Jakarta; Reneka Cipta.
- Bondan, 2005. Perilaku ketaatan pasien. [http:// Bondan.komunitas.blogspot](http://Bondan.komunitas.blogspot), minggu 7 juli 2007
- Ferry, 2005. Fundamental keperawatan. Jakarta; EGC.
- Hurlock. E, 2001. Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan. Edisi V. Jakarta; EGC.
- Subinarto, 2004. Perkasa sampai renta. Panduan untuk pria yang ingin selalu tampil perkasa. Bandung; Next Media.
- Smet. B, 1999. Psikologi kesehatan.
- Walgito. B, 2003. Pengantar psikologi umum pada remaja. Yogyakarta; Andi.
- Purnawan, 2004. Seksualitas. <http://www.unsoed.ac.id/cmsfak>, sabtu 17 juni 2008